

## BAB I

### LATAR BELAKANG

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai (1) Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat positif (yang akan dimainkan di bioskop) (2) Lakon (cerita) gambar hidup. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (KBBI : 2003).

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat (Wibowo, 2006 : 196).

McQuail menyatakan, dalam perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Menurut McQuail, sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1991:14).

Film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya tersebut ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat dengan peralatan teknis. Karakter psikologisnya khas bila dibandingkan dengan jenis komunikasi massa lainnya, film dianggap jenis yang paling efektif. Film atau *cinemathograpie* berasal dari dua kata *cinema* + *tho* yaitu *phytos* (cahaya) dan

*grapie* (tulisan, gambar dan citra). Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

Salah satu fungsi film, persuasi dapat berbentuk, Mengukuhkan sikap, kepercayaan, nilai seseorang, mengubah sikap, kepercayaan dan nilai seseorang, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

Film adalah salah satu media komunikasi massa, yang unik dibandingkan dengan media lainya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahanya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya, berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang mungkin ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanaya. Yang tak kalah pentingnya, film merupakan ekspersi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang terlihat jelas terlihat dalam masyarakat (Nurudin, 2011 : 3).

Film juga dikategorikan sebagai media massa dan media massa, surat kabar, film, radio, dan televisi. Penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada *massa yang abstrak*, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh pengirim pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh komunikator. Dengan demikian, maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah” (*one way trafic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, tidak diketahuinya apakah pesan itu diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan. Wartawan surat kabar, penyiar radio, penyiar televisi, atau sutradara film tidak mengetahui nasib pesan yang disampaikan kepada khalayak itu (Darmastuti, 2012 : 56).

Film dimasukkan dalam kelompok komunikasi massa selain mengandung aspek hiburan, juga aspek edukatif. Film sama dengan media artistic lainnya memiliki sifat – sifat dasar dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Banyaknya tayangan film di bioskop membuat masyarakat

menjadi sangat selektif dalam memilih film yang akan ditonton. Salah satunya dengan cara menonton film yang menjadi film *box office* di dunia. Film *box office* merupakan istilah juga berupa keuntungan sangat besar yang didapat selama film tersebut ditayangkan.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di *Grand Cafe* inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia (<https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127/> penulis, Heru Sutadi. Diakses pada tanggal 5 januari 2022 ).

Penggunaan film sebagai media propaganda terkait dengan upaya pencapaian tujuan pihak tertentu di masyarakat. Alasannya karena film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Dalam aspek jangkauan, film mampu menjangkau sampai jutaan audiens di dunia dalam waktu yang sangat singkat. Di samping itu, film juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi realitas yang sebenarnya dalam bentuk efek-efek videografi tanpa kehilangan kredibilitasnya. Ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Mungkin karena pada dasarnya film memang mudah dipengaruhi oleh tujuan yang manipulatif. Sehingga film memiliki efektifitas yang tinggi jika digunakan sebagai media propaganda (McQuail, 1991:14).

Awal mula lahirnya film sebagai media propaganda tidak lepas dari gejolak politik yang terjadi di suatu negara. Pada tahun 1917, Uni Soviet mengalami pergolakan politik dengan terjadinya sebuah peristiwa yang dinamakan Revolusi Oktober. Pemerintah Uni Soviet yang mensponsori industri film Rusia dengan tujuan membuat film propaganda yang

mengumandangkan paham komunis. Film *The Dying Swan* karya Vera Karalli dan Aleksandr Kheruvimov; *Satan Triumphant* karya Yakov Protazanov; dan *Victoria* karya Olga P merupakan sedikit contoh film yang menyelipkan unsur propaganda di dalamnya (<http://industrysovietcinema.tumblr.com/>. Diakses pada tanggal 8 januari 2022).

Semakin berkembangnya zaman, teknik propaganda yang dilakukan melalui film pun juga mengalami suatu perkembangan. Pada awalnya, propaganda disebarakan melalui media film secara terang-terangan. Produsen-produsen film pada masa itu bertindak secara bebas dengan memasukkan unsur-unsur propaganda ke dalam film untuk tujuan tertentu. Tetapi, seiring berkembangnya jaman, ruang gerak produsen - produsen film dalam berkarya menjadi terbatas. Namun hal ini tidak menghapuskan niatan produsen-produsen film yang ingin memasukkan unsur-unsur propaganda dalam filmnya. Mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk memasukkan unsur-unsur propaganda dalam filmnya, misalnya saja melalui simbol-simbol, dialog tokoh, ataupun karakteristik tokoh yang samar-samar dimasukkan unsur-unsur propaganda untuk tujuan tertentu (Nimmo, 2011: 124).

Di tahun belakangan ini, banyak film-film yang beredar ke masyarakat yang didalamnya mengandung unsur propaganda. Salah satu contohnya film Rambo seorang tentara amerika yang bisa mengalahkan banyak prajurit vietnam sendirian namun hal yang terjadi sebenarnya amerika mengalami kekalahan perang melawan vietnam pada masa itu. Kali ini, peneliti menemukan juga film dokumenter yang mengandung unsur propaganda yang berjudul *Seaspiracy*.

Di Indonesia sendiri tren pengguna layanan *video on demand* (VoD) mulai diperkenalkan pada tahun 2016. Berbagai *streaming video on demand* (SVoD) mulai bermunculan seperti, *mola tv*, *viu*, *hooq*, *Disney hotstar*, *Iflix*, dan lain sebagainya. Namun salah satu layanan yang paling populer untuk SVoD adalah *Netflix* dengan tawaran berupa *TV Show* dan film yang memiliki beragam genre, seperti *action*, drama, dokumenter, horor, hingga komedi.

Film dokumenter *Seaspiracy* besutan Ali Tabrizi, seorang sutradara dari Inggris. *Seaspiracy* pada dasarnya adalah film yang ingin menampilkan

bagaimana perilaku merusak manusia berdampak pada lautan dan tentu saja pada keberlangsungan bumi secara keseluruhan. Memperlihatkan sampah plastik laut, jala harimau, dan penangkapan ikan berlebihan di seluruh dunia, film ini mau menggiring pendapat bahwa perikanan komersial adalah musuh utama ekosistem laut.

Film dibuka dengan *footage* demi *footage* terkait aktivitas di pesisir pantai dan lautan, mulai dari keributan sama aparat, penangkapan ikan di tengah badai, sampai dengan wawancara kontroversial sama seseorang yang bilang bahwa jika seseorang takut mati, lebih baik pulang (maksudnya, enggak usah melaut). Kemudian, cerita bergulir kepada masalah plastik yang udah menggunung di lautan, serta lumba-lumba yang dibunuh di Jepang karena mengurangi jatah ikan yang bisa ditangkap oleh nelayan. Ada juga cerita tentang kapal-kapal internasional ilegal yang berlayar untuk menjarah ikan-ikan di perairan negara lain. *Seaspiracy* menuding bahwa keserakahan manusia merusak lautan. Ia bahkan meragukan bahwa label-label *sustainable* dalam produk ikan itu diragukan kebenarannya. Secara utuh, film dokumenter ini seolah memberikan opini bahwa menjadi vegetarian adalah hal yang terbaik, karena pola konsumsi ikan manusia sangat merusak dan berbagai organisasi pencinta lingkungan tidak benar-benar melakukan misinya.

Daya tarik yang dihasilkan oleh film ini sangat kuat dalam membangun fokus pada penontonnya. Film mampu mengajak para penontonnya untuk beropini dalam membuat pandangan isi dari suatu cerita tersebut. Selama masa pandemi COVID-19 ini, *Netflix* menjadi salah satu alternatif yang dipilih masyarakat untuk menemani karantina di rumah. *Netflix* sendiri adalah aplikasi layanan yang memungkinkan pengguna menonton tayangan kesukaan di mana pun, kapan pun, dan hampir lewat media apapun (*smartphone*, *smart TV*, *tablet*, *computer*, dan *laptop*). *Netflix* disini, dapat dikatakan sama dengan langganan televisi berbayar (*cable tv*), namun letak perbedaannya *Netflix* hanya menampilkan series televisi dan film yang disiarkannya. Keunggulan yang dimiliki oleh *Netflix* yaitu terbebas dari iklan serta dapat menentukan

konten atau film yang ingin ditonton tanpa perlu menunggu jam tayang film atau serial televisi tersebut.

*Seaspiracy* pada dasarnya adalah film yang ingin menampilkan bagaimana perilaku merusak manusia berdampak pada lautan dan tentu saja pada keberlangsungan bumi secara keseluruhan. Memperlihatkan sampah plastik laut, jala harimau, dan penangkapan ikan berlebihan di seluruh dunia, film ini mau menggiring pendapat bahwa perikanan komersial adalah musuh utama ekosistem laut.

Maka dari itu alasan peneliti mengambil objektifitas bahan penelitian dengan bersumber pada film *Netflix "Seaspiracy"*, karena film ini mempresentasikan apa yang terjadi di alam lautan saat ini. Bahwa masih ada orang – orang / oknum yang masih tidak sadar bahwa penggunaan sumber daya alam itu ada batasnya, karena penggunaan sumber daya alam yang berlebihan akan menimbulkan bencana kepada sekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan seseorang menyiksa hewan laut?
2. Bagaimana cara agar tidak ada penyiksaan hewan laut?
3. Bagaimana cara bijak menanggapi hal negatif yang ada di dalam film *Seaspiracy*?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi kajian skripsi ini, maka skripsi ini akan membahas *scene* yang berisi pesan atas pemberdayaan biota laut sepanjang film *Netflix "Seaspiracy"* dengan menggunakan analisis *Framing* Robert N. Entman.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, ini adalah rumusan masalah yang ditentukan pada skripsi ini: "Bagaimana Analisis *Framing* Pesan Moral Pada Film *Netflix "Seaspiracy"*

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Membuat keputusan moral penyiksaan hewan laut dalam film “*Seaspiracy*”
2. Pembingkaiian definisi masalah terkait penyiksaan hewan laut dalam film “*Seaspiracy*”
3. Mampu mendapatkan penyelesaian masalah atau penanganan terkait penyiksaan hewan laut dalam film “*Seaspiracy*”

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan film dokumenter tentang kenyataan yang terjadi melalui media komunikasi massa, serta memberikan pandangan baru mengenai pesan moral dan cara membudidayakan hewan - hewan laut agar tidak terancam punah dalam film dokumenter ini.

2. Manfaat Praktis

Semoga dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap masyarakat dapat mengambil pesan moral dari film ini terkait dengan penyiksaan hewan laut, serta dapat memberdayakan hewan laut dengan baik dan benar. Dan juga manfaat lain dari penelitian ini, yaitu membantu mengembangkan perfilman di Indonesia agar dapat membuat film dokumenter seperti ini tentang lautan di indonesia